

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Penulis mempunyai tiga alasan dalam melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Citra Israel di Dunia Internasional Pasca Serangan Terhadap Kapal Mavi Marmara “. Pertama adalah karena tragedi penyerangan mematikan yang dilakukan oleh tentara Israel terhadap para aktivis kemanusiaan yang mengatasnamakan “Freedom Flotilla “ di dalam kapal Mavi Marmara pada tanggal 31 Mei 2010 tersebut mencuri perhatian dunia internasional. Sehingga mengundang reaksi yang bermacam – macam dari sejumlah negara di dunia maupun dari Persatuan Bangsa Bangsa (PBB).

Alasan yang kedua adalah berita tersebut aktual, banyak datanya baik dari media cetak maupun elektronik sehingga memudahkan penulis untuk mengumpulkan berbagai informasi. Penyerangan yang dilakukan oleh tentara Israel dalam kapal Mavi Marmara tersebut memang menjadi berita utama di berbagai negara selama beberapa pekan sehingga memudahkan penulis untuk mencari perbandingan data dalam penulisan guna mendapatkan informasi yang akurat dan objektif.

Alasan yang ketiga adalah skripsi dengan judul “ Citra Israel di Dunia Internasional Pasca Serangan Terhadap Kapal Mavi Marmara “ tersebut belum pernah ditulis , sehingga penulis yang merupakan mahasiswi jurusan Ilmu Hubungan Internasional konsentrasi Dunia Islam sangat tertarik untuk mengkajinya. Dalam konsentrasi Dunia Islam, Israel yang berada di Timur Tengah memang salah satu negara yang dipelajari karena keberadaannya di tanah Palestina sampai hari ini masih menjadi polemik bagi bangsa Palestina khususnya dan bagi Dunia Islam pada umumnya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian skripsi ini adalah:

1. Mengetahui dan mencoba menjelaskan secara deskriptif tentang citra Israel di dunia internasional pasca serangan terhadap Mavi Marmara beserta reaksi dunia internasional terhadap kasus tersebut.
2. Menambah pemahaman dan pengetahuan tentang reaksi Internasional pasca berdirinya negara Israel.
3. Untuk mengaplikasikan Ilmu dan Teori yang telah dipelajari selama kuliah serta mencoba menerapkannya dalam karya ilmiah skripsi guna memenuhi syarat kelulusan sebagai sarjana S1 Ilmu Politik.
4. Memberikan kontribusi dan pemikiran terhadap perkembangan salah satu studi kasus yang ada di Timur Tengah yang konfliktual sesuai dengan bidang Ilmu Hubungan Internasional yang penulis miliki.

C. Latar Belakang Masalah

Israel adalah sebuah negara kecil berpenduduk 7,5 juta jiwa merupakan negara Yahudi satu – satunya di dunia yang terletak di Timur Tengah, yang letaknya dikelilingi Laut Tengah, Lebanon, Suriah, Yordania, Mesir dan gurun pasir Sinai. Selain itu dikelilingi pula dua daerah Otoritas Nasional Palestina: Jalur Gaza dan Tepi Barat.¹ Namun walaupun kecil, Israel mempunyai teknologi, militer, politik, SDM yang cerdas, serta keuangan yang kuat dan diakui di

¹ ZA Maulani, *Zionisme : Gerakan Menaklukkan Dunia*, Jakarta : Daseta, 2002

dunia Internasional. Pro kontra tentang keberadaan Negara Israel memang sudah ada sebelum dan sesudah Israel memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 14 Mei 1948.

Hingga kini, keberadaan Israel memang sering menimbulkan konflik dan perang bagi Negara – Negara kawasan Arab sendiri seperti Palestina khususnya , Lebanon , Suriah dan lain sebagainya hingga ke ranah Internasional. Luas Negara Israel tidak dijelaskan secara rinci dalam pembentukannya dan pembentukan Negara tersebut membuat orang – orang Arab Palestina terusir dari tanah kelahirannya karena Israel hanya menginginkan ras yahudi dalam negaranya².

Pada tanggal 31 Mei 2010 dunia dikejutkan dengan serangan tentara Israel terhadap para relawan kemanusiaan yang mengatasnamakan diri “Freedom Flotilla”. Relawan tersebut berlayar di atas Kapal Mavi Marmara yang berbendera Turki ketika hendak menghantarkan bantuan kepada rakyat Gaza . Serangan tersebut terjadi pada dini hari waktu setempat di perairan internasional, 65 mil laut lepas pantai Gaza. Tentara Israel menyerang secara brutal menggunakan senjata api di dalam kapal yang terdapat 750 relawan kemanusiaan, aktivis dan jurnalis dari 50 negara di dunia hingga menewaskan 19 warga sipil serta melukai ratusan penumpang lain.

Tujuan para relawan ini adalah untuk mengantarkan bantuan kemanusiaan ke Gaza berupa 10.000 ton bahan makanan, mainan anak – anak, alat tulis, bahan bangunan , dan lain – lain . Hal ini dilakukan karena Gaza sudah hampir empat tahun terakhir ini (sejak tahun 2007) telah diembargo baik secara militer, politik, dan ekonomi oleh Israel, Amerika Serikat dan Mesir.³ Sehingga menyebabkan ribuan masyarakat Gaza mengalami pengangguran, kekurangan

² Maheswara, Aria , Rahasia Kecerdasan Yaudi , Yogyakarta : Pinus, 2007

³ Antaranews.com, “Mavi Marmara Ditarik Keluar Oleh Israel”lihat di www.antaranews.com diakses pada 6 Agustus 2010

makanan sehari – hari , ketakutan dan pengungsian selama hidup dalam blokade tersebut . Gaza merupakan wilayah kekuasaan Hamas yang selama ini memang tidak mau berkompromi dengan Israel. Berbeda dengan Fattah pimpinan Presiden Palestina Mahmoud Abbas yang lebih lunak dan mau berkompromi dengan Israel. Maka dari itu Israel terus menerus melakukan berbagai kejahatan di Gaza.

Dunia internasional, PBB dan Palang Merah Internasional berulang kali mengeluarkan reaksi keras terhadap Negara Israel . Perang antara pasukan Arab – Israel pun sering terjadi , perang besar yang berlangsung antara pasukan Arab – Israel antara lain perang tahun 1948, 1956, 1967 dan 1973. Perang ini mengakibatkan hampir satu juta penduduk Arab Palestina mengungsi ke Negara- Negara Arab sekitarnya seperti Yordania atau Lebanon. Mereka ketakutan akan pembantaian zionis Israel yang kejam. Pada tahun 1949, jumlah resmi penduduk Arab yang terlantar adalah sekitar 940.000 orang. Pada permulaan perang terdapat 1.320.000 orang Arab dan 640.000 Yahudi di Palestina. Namun pasca Israel mendeklarasikan negaranya menyebabkan 70% penduduk Arab tidak diperbolehkan kembali oleh Pemerintah Israel.⁴

Kondisi di Timur Tengah yang makin konflikual akhirnya memaksa Dewan Keamanan PBB pada tahun 1967 mengeluarkan resolusi nomor 242 yang beberapa isinya antara lain: menekankan penolakan atas pencaplokan wilayah cara perang dan menekankan perdamaian, menegaskan bahwa pelaksanaan pokok – pokok Piagam PBB membutuhkan perdamaian yang adil dan langgeng di Timur Tengah serta penarikan mundur pasukan bersenjata Israel dari wilayah yang diduduki dalam konflik.⁵ Akibat Perang Yom Kippur PBB mengeluarkan Resolusi No 338 (1973) yang menegaskan kembali prinsip-prinsip dari Resolusi 242 (1967) dan menyeru kembali pihak-pihak yang bertikai untuk berunding. Untuk memonitor gencatan senjata yang

⁴ George Lenczowski, *Timur Tengah di Kancan Dunia*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1992, hal. 253.

⁵ Trias Kuncahyono, *Jerusalem : Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir* , Kompas, Jakarta, 2008, hal. 295.

terjadi setelah keluarnya Resolusi No 338 itu, PBB membentuk pasukan perdamaian yang ditempatkan di Dataran Tinggi Golan dan Sinai.

Berbagai perjanjian pun akhirnya dicetuskan untuk mengakhiri perang seperti seperti Geneva Accord, Camp David I, Camp David II dan Oslo. Perjanjian – perjanjian tersebut melibatkan Yasser Arrafat (Presiden Palestina) , Yitshak Rabin (PM Israel), Bill Clinton (Presiden Amerika Serikat) dan Anwar Saddat (Presiden Mesir) . Namun hingga saat ini tidak ada satupun perjanjian yang benar – benar terlaksana dengan baik karena Israel selalu melanggar perjanjian dan selalu lolos dari hukuman.

Selama ini Israel dengan leluasa melakukan tindak kejahatan karena didukung oleh para sekutunya yang rata – rata berasal dari negara Barat seperti Amerika Serikat, Perancis dan Inggris. Dukungan sekutu tersebut sangat kuat terutama AS yang dibuktikan dengan selalu menolak resolusi PBB yang dianggap memberatkan Israel. Amerika Serikat bahkan rela menggelontorkan dana US\$ 3 milyar pertahun dan pesawat tempur modern untuk negara Zionis tersebut .

AS melalui Menteri Luar Negerinya kala itu yakni Condoleza Rice juga pernah menjadi satu – satunya negara yang melakukan veto resolusi PBB atas Israel guna melindungi Israel dari hukuman internasional seperti dalam agresi militer Gaza tahun 2009 lalu. Padahal Israel telah jelas – jelas melanggar article IV Geneva Convention yakni penderitaan yang tidak perlu (*unnecesary suffering*) terhadap warga sipil melalui penggunaan amunisi seperti bom fosfor putih. Serangan tersebut menewaskan 1.400 korban jiwa (400 diantaranya anak – anak), 5.380

jiwa luka – luka, serta 60.000 warga sipil Palestina terusir dari rumahnya. Kerugian yang dialami warga Gaza saat itu sebesar US\$ 1,4 Milyar.⁶

AS memang memiliki kepentingan pribadi (*self – interest*) di Timur Tengah yang berkaitan dengan *low politics* (ekonomi) dan *high politics* (keamanan) . Kepentingan keamanan diterjemahkan sebagai *self- defence* AS guna dalam menyebarkan hegemoninya di Timur Tengah. Sedangkan bagi Israel sendiri AS adalah *survival* karena Israel merupakan negara yang berada di lingkungan yang menentanginya sehingga membutuhkan dukungan penuh dari negara *great power* agar tetap bertahan.

Namun tragedi Mavi Marmara membuat sekutunya AS , Eropa dan Australia yang dulu dekat menjadi sedikit menjauh dari Israel. Obama menyesalkan tindakan Israel tersebut karena ada beberapa warganya juga turut andil dalam kapal Mavi Marmara tersebut. Pemimpin – pemimpin Eropa memanggil duta besar Israel sesaat setelah tragedi Mavi Marmara dan masyarakatnya menyerukan boikot terhadap produk Israel. Demonstrasi besar – besaran memenuhi jalan – jalan di tidak hanya di negara Arab yang selama ini anti Israel tetapi juga di negara Barat seperti Yunani, Austria, Jerman, Perancis , Australia, Irlandia, Inggris dan lain sebagainya. Sebagian dari relawan yang ikut dalam kapal Mavi Marmara juga merupakan warga Eropa yang mendukung terciptanya perdamaian di Timur Tengah.

Mereka mengutuk tindakan Israel yang sudah di luar batas kemanusiaan karena menyerang relawan sipil yang tidak bersenjata. Mereka menginginkan blokade terhadap Gaza diakhiri dan menyeret para pelaku ke Pengadilan Internasional. Tindakan Israel tersebut dianggap Obama menghambat terciptanya perdamaian di Timur Tengah . Sejak awal, Obama

⁶ Aidil Chandra Salim, Babak Baru Penyelesaian Konflik Israel – Palestina Di Era Barack Obama : Peluang Kontribusi Indonesia, Yogyakarta, 2009.

memang menjadikan isu perdamaian di Timur Tengah sebagai salah satu dalam agenda penting kepemimpinannya.

Data yang diterima oleh Departemen Luar Negeri dari kedutaan besar negara-negara Uni Eropa menunjukkan bahwa status entitas Zionis sangat buruk dan mayoritas orang-orang Eropa mendukung Palestina dan menganggap Israel adalah bangsa yang agresif dan ekstremis. Israel menjadi ketakutan dan khawatir terhadap menurunnya popularitas di Eropa dan kecaman AS yang selama ini menjadi penopang eksistensinya di Timur Tengah. Walaupun Obama sudah menegaskan jaminan keamanan terhadap Israel . Israel takut negara Palestina berdiri apalagi Obama mempunyai empati terhadap apa yang menimpa rakyat Palestina dan menganggap bahwa mendirikan negara Palestina merupakan solusi penting mengakhiri pertikaian Arab – Israel.

Masyarakat internasional mengecam aksi brutal pasukan negara Zionis di dalam kapal Mavi Marmara itu karena berlangsung di wilayah laut lepas (perairan internasional) dan bukan di wilayah perairan Israel. Dalam perspektif hukum Internasional, Filosofi mare libelum (free sea) berlaku bagi semua kawasan samudra/laut lepas. Bahwa menurut Konvensi PBB tentang Hukum Laut (*United Nations Convention on The Law of The Sea/UNCLOS*) tahun 1982, laut lepas tidak berada berada di bawah kedaulatan maupun yurisdiksi negara manapun. Di laut lepas, yang berlaku adalah kemerdekaan navigasi dan pelayaran. Setiap negara dapat menikmati kebebasan-kebebasan di laut lepas, diantaranya adalah kebebasan untuk berlayar. Kebebasan tersebut dilanjutkan dengan dijamin menurut Pasal 87 dari UNCLOS⁷ .

Tidak berselang lama setelah tragedi penyerangan tersebut , Turki langsung memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel serta menarik Duta Besarnya di Tel Aviv . Hal tersebut dikarenakan 9 orang yang tewas dari total 19 orang di kapal Mavi Marmara tersebut adalah

⁷ Mochtar Kusumaatmadja dan Ety R. Agoes, *Pengantar Hukum Internasional*, PT. Alumni, Bandung , 2003, hal.189.

warga Negara Turki. Ini merupakan titik terburuk hubungan antara Israel dengan Turki yang sudah terbangun sejak puluhan tahun silam. Kemudian sebanyak 42 pengacara dari berbagai belahan dunia juga berkumpul di Turki pada tanggal 15 Juli 2010. Mereka berencana menyatukan sikap untuk menggugat Israel pasca insiden penyerangan terhadap Kapal Mavi Marmara.⁸ Gugatan tersebut akan dilakukan, baik di forum-forum Pengadilan Internasional maupun dalam forum bilateral.

Tekanan juga datang dari Negara – Negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) . OKI memberikan lima poin atas tindakan Israel tersebut, poin – poin tersebut antara lain : memastikan pulangnya seluruh relawan dari seluruh negara, perlunya pencabutan blokade yang dinilai ilegal, perlunya penghentian seluruh tindakan Israel yang melanggar hukum internasional termasuk pembangunan pemukiman serta dimajukannya proses perundingan dan meminta pertanggungjawaban Israel atas tindakan penyerangan yang dilakukan terhadap kapal Mavi Marmara pada 31 Mei lalu.

Penyerbuan secara brutal ini telah menambah daftar Israel sebagai negara yang paling sering berkonflik di dunia. Israel semakin terdesak karena tiga ahli hukum internasional PBB menyatakan bahwa jelas ada bukti yang mendukung perlunya mengadili aksi kriminal terkait ayat 147 Konvensi Jenewa yakni pembunuhan disengaja, penyiksaan atau perlakuan tidak manusiawi serta sengaja menyebabkan penderitaan berat atau cedera serius pada tubuh atau kesehatan orang lain. Dewan HAM PBB pun menyelenggarakan persidangan untuk mengeluarkan resolusi mengecam Israel. Hal ini dilakukan setelah Tim Pencari Fakta (TPF)

⁸ Detiknews.com, 'Gugat Israel, 42 Lawyer Dari Berbagai Negara Berkumpul di Turki', lihat di www.detiknews.com diakses pada 16 Juli 2010

yang dibentuk oleh Dewan HAM PBB menyatakan Israel melanggar HAM dalam kasus penyerangan relawan kemanusiaan di kapal Mavi Marmara.

Namun PM Israel Benjamin Netanyahu tetap menganggap para tentaranya itu adalah pahlawan dan berjanji akan melindunginya dari kecaman internasional. Israel juga berdalih bahwa tindakan penggunaan senjata tentaranya terhadap relawan adalah legal dan merupakan wujud pembelaan diri. Walaupun, penggunaan senjata oleh pasukan Israel dengan alasan untuk membela diri seharusnya berdasarkan dengan prinsip dasar “Proporsionalitas” dan “Prinsip Diskriminasi” yang sesuai dengan Hukum Humaniter Internasional. Prinsip Proporsionalitas ditujukan agar perang atau penggunaan senjata tidak menimbulkan korban, kerusakan dan penderitaan yang berlebihan yang tidak berkaitan dengan tujuan-tujuan militer.

Prinsip ini tentu harus dihormati oleh Israel, karena tercantum dalam pasal 35 ayat (2) Protokol Tambahan I. Adapun prinsip diskriminasi, adalah prinsip untuk membedakan sasaran militer (*combatants*) dan sipil (*non-combatants*). Bahwa terdapat larangan untuk menyerang penduduk sipil dan objek-objek sipil yang lain. Bahkan jika target militer, serangan terhadap obyek tersebut tetap dilarang jika hal tersebut membuka kemungkinan untuk melukai warga sipil.

Israel sungguh jelas – jelas telah melanggar kedua prinsip tersebut dengan menyerang para aktivis yang jelas – jelas merupakan warga sipil dengan menggunakan senjata militer. Israel telah melakukan kejahatan kemanusiaan sesuai dengan pasal 7 Statuta Roma. Bahwa kejahatan terhadap kemanusiaan adalah salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas atas sistemik yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditujukan terhadap penduduk sipil. Dalam perspektif Hukum HAM Internasional, jenis kejahatan terhadap

kemanusiaan tersebut adalah bagian dari jenis kejahatan-kejahatan yang paling serius dan menjadi perhatian komunitas internasional (pasal 5 Statuta Roma)⁹.

Israel bahkan mengecat kapal Mavi Marmara yang banyak lubangnya akibat terkena peluru dari para tentara yang menembaki para relawan. Israel ingin menghilangkan barang bukti . Boikot – boikot yang diserukan oleh Negara – Negara yang rakyatnya menjadi korban dalam kapal juga sangat meresahkan Israel. Mengingat Israel mempunyai banyak kerjasama perdagangan dengan Negara – Negara tersebut seperti Denmark, Norwegia, Inggris dan lain – lain. Diluar dugaan memang, Negara Barat yang selama ini pro Israel langsung menunjukkan sikapnya tidak lama pasca tragedy Mavi Marmara.

Boikot ini membuat para pelaku ekonomi di dalam negeri Israel sendiri khawatir karena omset mereka yang menurun. Produk – produk Israel yang terkenal seperti produk kecantikan dari lumpur laut mati , buah, makanan , dan lain – lain mengalami penurunan permintaan yang drastis pasca Mavi Marmara. Dalam segi politik hubungan Israel dengan berbagai Negara menjadi memanas, dan dalam segi militer sendiri Israel sangat merugi karena tidak bisa menjalani latihan pertahanan dengan Turki dan tidak bisa lagi menjual senjata ke Turki. Atlet - atlet Israel pun banyak yang di tolak di ajang perlombaan Internasional pasca serangan tersebut.

D. Pokok Permasalahan

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana upaya pemerintah Israel untuk memperbaiki citra Israel di dunia Barat atau sekutu pasca serangan terhadap kapal Mavi Marmara?

⁹ Najmu Laila, “Penyerangan Israel Terhadap Kapal Mavi Marmara : Sebuah Tragedi Kemanusiaan”, lihat di <http://mhs.blog.ui.ac.id/najmu.laila/archives/28> diakses pada 21 Juli 2010

E. Kerangka Teori

Agar dapat mengeksplorasi persoalan dalam skripsi ini lebih jauh maka penulis memerlukan kerangka dasar teori yang mampu mendukung penelitian ini, teori tersebut adalah :

1. Teori Persepsi

Walter S. Jones mengatakan bahwa suatu Negara atau kelompok dalam memandang suatu realitas berdasarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan kepentingan kelompok Negara tersebut. Walter juga memaparkan tentang tiga komponen yang membentuk persepsi seseorang , kelompok ataupun Negara, yaitu : nilai, keyakinan dan pengetahuan (fakta) . Nilai adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Nilai memberikan harga relative kepada objek dan kondisi.

Keyakinan adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan.¹⁰ Sedangkan pengetahuan atau fakta bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Pengetahuan atau fakta adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan system perspektual. Fakta yang sama sekalipun bisa mempunyai persepsi yang berbeda, tergantung siapa dan dari sudut pandang mana kita melihat. Konsep perubahan persepsi seseorang atau Negara mengacu pada pengetahuan baru yang merombak keyakinan dan nilai. ¹¹

Teori persepsi juga merupakan teori yang terkait dengan sudut pandang aktor negara dalam menghadapi suatu problematika. Teori persepsi juga berhubungan dengan aspek naluri dan kepribadian , adalah segi – segi individual yang bersifat static, sedangkan persepsi atau “citra”

¹⁰ Jones, Walter S., Logika Hubungan Internasional : Persepsi Nasional I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992, hal: 277

¹¹ Ibid, 274.

yang dimiliki individu bersifat dinamik, karena persepsi seringkali berubah. Ketika kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia di sekitar kita, menurut Kenneth Boulding sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata itu mungkin berbeda, Persepsi dapat memainkan peran penting dalam menentukan perilaku suatu Negara. Cara dua Negara saling “melihat” satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi.¹²

Tindakan oleh actor Negara sebagai figure pembuat keputusan (decision maker) dijalankan berdasar pada apa yang mereka ketahui di dalam negerinya, apakah kondisi di negaranya mendukung ataupun menolak. Inilah yang kemudian menjadikan tanggapan seseorang pada situasi atau stimulus tergantung pada bagaimana dia mendefinisikan situasi tersebut. Para pembuat keputusan seperti halnya manusia lainnya yang dipengaruhi berbagai proses psikologik yang mempengaruhi persepsi (misalnya kehendak untuk merealisasikan tindakan, untuk mempertahankan pendapat sendiri, untuk mengurangi kecemasan dan lain sebagainya). Dengan demikian dapat diketahui bahwa system keyakinan menjalankan peran yang sangat penting bagi seseorang pembuat keputusan yang kebijakannya senantiasa memiliki konsekuensi yang luas. System keyakinan itu dapat mengorganisasikan persepsi seseorang terhadap situasi tertentu.

Citra atau asumsi merupakan salah satu faktor dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Menurut Coplin, kompleksitas dan ketidakpastian informasi mengenai lingkungan internasional membuat para pengambil keputusan cenderung untuk membangun citra atau asumsi tentang kondisi internasional. Coplin menulis :

Dalam banyak hal, asumsi-asumsi disederhanakan menjadi dogma; karena besarnya taruhan yang terlibat, maka para pengambil keputusan politik luar negeri jarang mampu menghindar dari ketidakamanan yang mungkin timbul dari pengkajian ulang citra-citra yang ada. Karena para pengambil keputusan politik luar negeri bergantung kepada citranya

¹² Mohtar Mas'oed, op, cit , hal.19

dalam mengarahkan perilakunya, perubahan citranya akan membawa konsekuensi-konsekuensi politik yang luas.

Dalam hal ini teori persepsi erat hubungannya dengan masalah yang dialami Israel pasca serangan terhadap kapal Mavi Marmara karena setelah insiden tersebut persepsi negara – negara Barat yang dahulu mendukung Israel menjadi sedikit menjauh. Hubungan negara – negara Barat yang tadinya normal terhadap Israel menjadi terganggu karena citra Israel yang dipandang negatif di dunia Internasional. Mereka bereaksi keras karena kejadian tersebut berada di wilayah perairan Internasional dan bukan otoritas Israel. Di Amerika Serikat, Obama menyesalkan tindakan Israel serta mengucapkan rasa belangsukawa terhadap para korban tentara Israel dalam tragedi Mavi Marmara tersebut.

Negara – negara di Uni Eropa misalnya, mereka menuntut boikot terhadap produk Israel serta ada beberapa yang memanggil Duta Besarnya seperti Yunani, Norwegia , Swedia dan lain – lain. Kebijakan tersebut diambil oleh para pemerintah di negara – negara tersebut karena kondisi masyarakat di dalam negeri yang juga mendukung penyelidikan internasional atas serangan brutal Israel. Masyarakat di Yunani, Swedia dan Norwegia tersebut juga mengutuk para tentara Israel dan PM Benjamin Netanyahu sebagai penjahat perang serta mendukung diakhirinya blokade terhadap Gaza. Jadi hubungan antara negara – negara seperti Norwegia, Yunani dan Swedia terhadap Israel memang sangat dipengaruhi atas persepsi mereka terhadap Israel.

Negara – negara Eropa yang bersikap keras terhadap Israel juga rata – rata merupakan negara yang warganya turut serta dalam kapal tersebut. Jadi wajar saja kalau negara tersebut berani menentang Israel sebagai wujud pembelaan terhadap warga negaranya. Negara Denmark yang sekuler misalnya, terdapat 11 warga negaranya yang ikut serta dan beberapa dari mereka terluka dan cidera. Sebagai reaksi dari tindakan Israel, Denmark mengancam boikot dan berhasil

membujuk dua Bank besarnya yakni Danske Bank dan PKA Bank (Bank Pensiunan Denmark) untuk menarik investasinya di dua perusahaan Israel. Negara Turki yang sembilan warganya meninggal langsung memanggil Duta Besarnya di Tel Aviv dan membatalkan latihan militernya bersama Israel.

Dari kalangan orang Yahudi sendiri mengakui bahwa citra Israel sangat buruk di dunia internasional. Sebuah jajak pendapat yang disponsori oleh kementerian Israel mengungkapkan 91 persen dari 495 orang Yahudi Israel percaya bahwa Israel memiliki citra buruk atau sangat buruk di luar negeri. Survei juga menunjukkan 80 persen menganggap Israel dimata Internasional dianggap terlalu agresif dan 30 persen mengatakan negara memiliki gambaran yang tidak ramah, sementara 26 persen berpikir bahwa dunia melihat Israel sebagai tidak berkembang.

Dengan beberapa bukti bahwa citra Israel memang memburuk di dunia Internasional, Israel tentu berupaya agar persepsi masyarakat Internasional terhadap Israel yang tadinya negatif menjadi positif. Oleh karena itu Israel melakukan berbagai cara untuk mengangkat kembali citranya dengan berupaya memberikan nilai – nilai yang positif mengenai kondisi dalam negeri Israel sendiri. Caranya dengan menyewa PR dari Eropa melalui Kementerian Luar Negeri Israel. Menteri Luar Negeri Avigdor Lieberman memutuskan untuk menyewa jasa jaringan perusahaan-perusahaan Public Relation (PR) di Eropa .¹³

PR diharapkan untuk lebih mengedepankan informasi tentang budaya, ekonomi, sejarah, pariwisata, teknologi, makanan, musik di Israel dan bukan hanya informasi tentang konflik antara Israel dengan dunia Arab. Di dalam negeri sendiri Angkatan Diplomasi Publik Israel juga

¹³ Era Muslim, “Menlu Israel Sewa Jasa PR Eropa Untuk Lawan Boikot”,lihat di www.eramuslim.com diakses pada 2 Februari 2011

membuat pamflet saku yang berisi pesan positif Israel kepada dunia, pamflet ini diberikan kepada masyarakatnya yang hendak ke luar negeri di Bandara Ben Gurion.

Untuk mempengaruhi publik dunia agar mempunyai persepsi yang baik tentang Israel, Israel juga berupaya memutarbalikkan fakta dengan propaganda. Propaganda adalah menurut Terence Quarter adalah usaha sengaja yang dilakukan individu atau kelompok tertentu untuk membentuk, mengendalikan atau mengubah sikap kelompok lain dengan penggunaan alat komunikasi dengan maksud bahwa dalam situasi tertentu reaksi orang atau kelompok yang telah dipengaruhi akan berupa reaksi yang diinginkan oleh propagandis.

Mereka memanfaatkan media baik media massa ataupun media social di dunia maya untuk mensukseskan programnya. Video yang mereka unduh di *Youtube* memperlihatkan rekaman hasil rekayasa yakni bagaimana pasukan khusus Israel lebih dulu menerima hajaran pipa besi oleh para aktivis sehingga mereka balas menembak. Seakan – akan dalam video tersebut pasukan Israel lah yang menjadi korban. Mereka juga memanfaatkan blog, facebook, twitter dan website . Kaum Yahudi sendiri saat ini juga merupakan penguasa media.

Fakta yang ada bisa diberitakan oleh media menurut persepsi sendiri sesuai kepentingan kelompok. Propagandis berusaha melaksanakan usahanya dengan semaksimal mungkin. Dengan upaya tersebut diharapkan masyarakat Internasional dapat memiliki persepsi yang positif kembali ke Israel. Pemerintah Israel juga berharap bahwa boikot – boikot yang dilakukan oleh negara – negara di Eropa dapat segera dicabut sehingga perdagangan yang melibatkan negara Israel dan Eropa dapat kembali normal

F. Hipotesa

Dengan kerangka pemikiran yang ada serta dikaitkan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis, maka dapat disimpulkan suatu hipotesa sebagai berikut :

Upaya Pemerintah Israel untuk memperbaiki citra Israel adalah dengan cara :

1. Menciptakan nilai – nilai positif tentang Israel kepada pihak luar guna memulihkan citranya. Misalkan dengan menyewa jasa PR Eropa dan memberikan pelatihan khusus bagi warga sipilnya yang hendak ke luar negeri.
2. Memutarbalikkan fakta dengan propaganda menggunakan media, baik media social di dunia maya seperti youtube, twitter ,facebook dan website ataupun surat kabar.

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian difokuskan pada peristiwa Penyerangan Kapal Mavi Marmara pada tanggal 31 Mei 2010. Namun penulis juga tidak menutup kemungkinan untuk mengambil dari data – data tahun sebelumnya dan data – data di luar batasan yang masih relevan dan berkorelasi agar memperkuat penulisan.

H. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara *library research* (studi kepustakaan) dengan menggunakan data – data sekunder seperti buku – buku ilmiah, media cetak seperti surat kabar , majalah dan bulletin, media elektronik, seperti internet , yang memuat data sesuai dengan penulisan ini.

I. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Di dalam bab ini penulis menjelaskan tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang permasalahan, pokok permasalahan,

kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II : REAKSI DUNIA INTERNASIONAL TERHADAP BERDIRINYA ISRAEL

Di dalam Bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah Israel yang panjang dan konflikual, faktor – faktor yang mendukung berdirinya Israel dan reaksi dunia internasional terhadap berdirinya negara Israel.

BAB III :CITRA ISRAEL DALAM PANDANGAN NEGARA BARAT PASCA TRAGEDI MAVI MARMARA

Pada bagian Bab ini akan dijelaskan tentang citra Israel dalam pandangan Amerika Serikat, Citra Israel dalam Pandangan Uni Eropa , citra Israel dalam pandangan Australia dan kondisi Israel pasca Tragedi Mavi Marmara

BAB IV : UPAYA PEMERINTAH ISRAEL UNTUK MEMPERBAIKI CITRA ISRAEL DI DUNIA INTERNASIONAL DAN SEKUTU

Pada Bab ini akan dibahas berbagai upaya dan kebijakan yang akan dilakukan oleh pihak Israel untuk memperbaiki citranya di dunia internasional dan sekutu yang selama ini dekat dengan Israel.

BAB V : KESIMPULAN